



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Saldanha dan O'Brien (2014) menyatakan bahwa studi kasus adalah metode yang luas, menggunakan beberapa jenis data yang dikumpulkan dan dianalisis dengan menggunakan metodologi yang berbeda. Metode tersebut ialah metode kuantitatif dan metode kualitatif (hlm. 217).

Metode pengumpulan data yang digunakan penulis dalam perancangan buku panduan wisata kota Bukittinggi Sumatera Barat adalah metode kualitatif berupa wawancara dan observasi serta metode kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner.

3.1.1. Wawancara

Edley dan Litosseliti (seperti dikutip dalam Saldanha dan O'Brien, 2014) mendefinisikan wawancara sebagai mekanisme dimana pewawancara mengambil inti sari informasi dari narasumbernya. Menurut Saldanha dan O'Brien (2014) wawancara merupakan hal penting dalam menafsirkan penelitian, alat yang baik untuk memperoleh data karena banyak bahan interpretasi yang tersedia untuk dianalisis bagi pewawancara sehingga data yang didapatkan sangat banyak (hlm. 168).

Saldanha dan O'Brien (2014) menyebutkan bahwa manfaat utama dari metode wawancara adalah memberi hak kebebasan beropini terhadap narasumber yang sulit yang didapatkan melalui observasi langsung (hlm. 169).

3.1.1.1. Wawancara Dinas Bidang Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

Penulis melakukan wawancara dengan Ibu Suzi Yanti selaku Kepala Dinas Bidang Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, untuk mendapatkan data mengenai perkembangan pariwisata kota Bukittinggi, Sumatera Barat. Wawancara dilakukan pada tanggal 27 Maret 2018 di Kantor pusat Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kota Bukittinggi jalan Perwira, Bukittinggi pada pukul 10.45 – 11.45 WIB.

Dalam hasil mewawancarai Ibu Suzi, penulis mendapatkan informasi mengenai pariwisata kota Bukittinggi. Ibu Suzi menjelaskan bahwa kota Bukittinggi merupakan destinasi wisata yang berkonsep *walking* tour karena diiringi dengan alam yang masih terjaga dan udara yang asri, dan bersih juga tempat wisata yang saling berdekatan. Kota Bukittinggi memang mengalami peningkatan dalam hal pariwisata dari sarana-prasana juga wisatawan. Ibu Suzi juga mengungkapkan bahwa kunjungan wisatawan meningkat dari wisatawan nusantara terutama wisatawan dari pulau Sumatera juga wisatawan mancanegara.

Menurut Ibu Suzi, kota Bukittinggi banyak dikunjungi oleh wisatawan berkeluarga dengan membawa kendaraan pribadi untuk mengelilingi kota Bukittinggi. Oleh karena itu pemerintah mengembangkan objek-objek wisata baru dan selalu melakukan perbaikan ditempat objek wisata yang lama, dan program yang lagi berjalan ialah mengembalikan kota Bukittinggi dengan mengutamakan hak pejalan kaki

dengan memperlebar trotoar dan menjadikan wilayah Jam Gadang sebagai wisata untuk pejalan kaki.

Untuk merealisasikan program pemerintah, penulis berkoordinasi dengan dinas pariwisata untuk mewadahi pemerintah dalam memandu wisatawan dalam berwisata di kota Bukittinggi melalui buku panduan. Buku panduan wisata yang menjadi acuan wisatawan yang baik untuk menginformasikan jalur-jalur yang ditempuh menuju tempat wisata dengan memanfaatkan fasilitas pemerintah berikan. Kota Bukittinggi sendiri memiliki *booklet* mengenai sejarah kota Bukittinggi, penjelasan singkat tempat-tempat wisata, penginapan dan peta objek wisata kota Bukittinggi.



Gambar 3.1. Wawancara

3.1.2. *Focus Group Discussion (FGD)*

Focus Group Discussion dilakukan untuk mendapatkan kebutuhan wisatawan pada sebuah buku panduan wisata dan informasi. Disini penulis melakukan FGD di kota tua yang konsep wisatanya sama dengan kota Bukittinggi. FGD dilakukan

pada tanggal 17 Maret 2018, jam 15.00-16.05 sore. Dari FGD yang telah lakukan penulis dapat menyimpulkan kebutuhan wisatawan butuhkan dalam sebuah buku panduan wisata ialah, denah lokasi objek wisata dapat berbentuk peta yang mempermudah pemahaman wisatawan dalam bentuk visual, fasilitas umum pada objek wisata tersebut seperti wc dan tempat beribadah, informasi singkat tempat wisata dari jam operasional hingga sejarah tempat tersebut, tempat makan dan akomodasi.



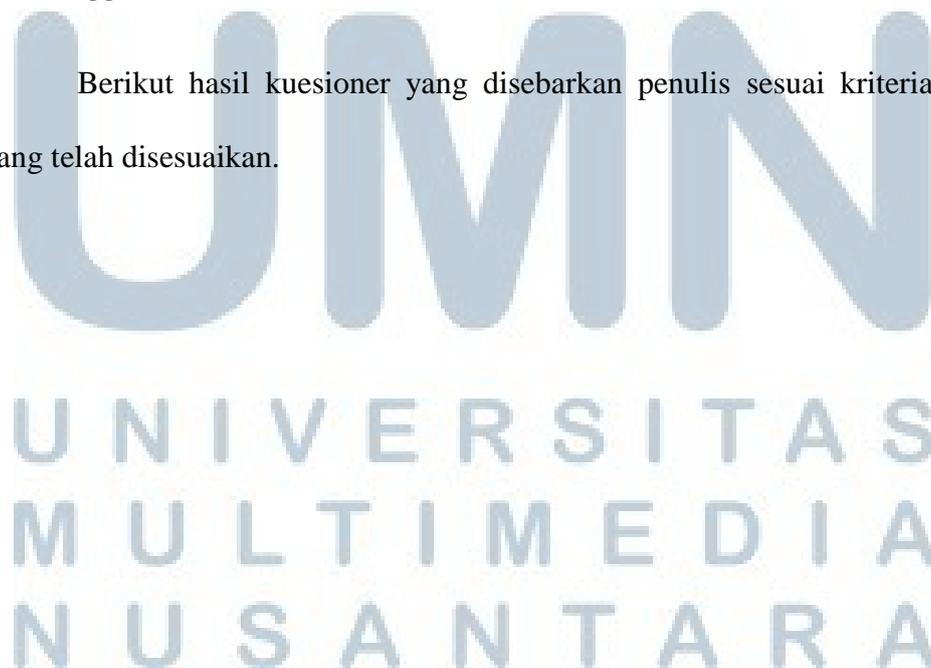
Gambar 3.2. FGD

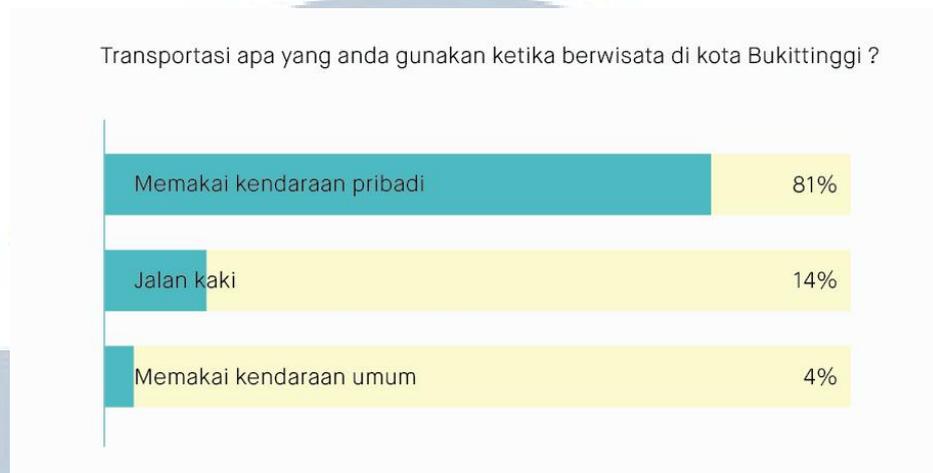
3.1.3. Kuesioner

Menurut Saldanha dan O'Brien (2014) kuesioner merupakan alat pengumpulan informasi yang populer karena kuisoner dapat mengumpulkan data yang terstruktur dalam skala yang besar dan membutuhkan waktu yang singkat. Informasi tersebut berupa latar belakang para peserta penelitian tentang fakta, pendapat, sikap, perilaku dan lainnya (hlm. 152).

Penulis melakukan metode kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner secara online. Penyebaran kuesioner perlu dibatasi agar solusi tepat pada sasaran, kriteria responden mencakup domisili yang berada dipulau Sumatera, dengan umur umum yang sudah menikah 23 - 40 tahun. Dalam menentukan jumlah responden, penulis menggunakan Rumus Slovin dimana berdasarkan Rumus Slovin, penulis mendapatkan 100 responden dengan umur 23 – 40 tahun untuk wilayah Sumatera. Kuisoner disebar pada tanggal 2 Maret 2018 – 6 Maret 2018. Penulis mengajukan beberapa pertanyaan untuk mengetahui destinasi wisata apa yang biasanya dikunjungi saat berwisata dikota Bukittinggi, transportasi yang digunakan, tingkat pengetahuan mengenai jalur wisata yang mereka lalui, dan pendapat mereka mengenai pengalaman wisata di kota Bukittinggi. Hasil dari semua pertanyaan kuesioner akan dimasukkan ke dalam buku panduan wisata yang mencakup informasi yang membantu untuk wisatawan berwisata dikota Bukittinggi.

Berikut hasil kuesioner yang disebar penulis sesuai kriteria batasan yang telah disesuaikan.





Gambar 3.3. Diagram Kuesioner

Dari pertanyaan ini penulis memastikan bahwa akomodasi apa yang responden gunakan untuk dapat memastikan bahwasanya masalah wisatawan memang tidak mengetahui bahwasanya objek wisata kota Bukittinggi dapat ditempuh dengan berjalan kaki.



Gambar 3.4. Diagram Kuesioner

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 3.5. Diagram Kuesioner

Dari semua pertanyaan kuesioner diatas penulis mendapatkan kesimpulan bahwasanya wisatawan tidak mengetahui jalur wisata yang dapat dilalui dengan berjalan kaki 59% maupun melalui kendaraan umum 41% dan diperkuat dengan objek-objek wisata yang mereka ketahui ialah beberapa tempat terkenal saja seperti Jam Gadang, Ngarai Sianok dan Lubang Jepang dan itu ditempuh dengan kendaraan umum padahal dalam mengunjungi tempat wisata itu wisatawan dapat mengunjungi objek wisata lainnya. Banyak wisatawan yang mengeluhkan kemacetan yang dialaminya ketika berada di kota Bukittinggi dan ketidak tahu an wisatawan mengenai jalur masih tetap menjadi masalah pada wisatawan.

Untuk mengetahui informasi apa yang wajib penulis masukkan sebagai konten buku panduan ialah dari pertanyaan terakhir dengan jawaban panjang responden, yang dapat penulis simpulkan: jalur menuju tempat wisata dengan macam akomodasi (jalan kaki, kendaraan umum, dan kendaraan pribadi), objek wisata (jam operasional, harga tiket), festival tahunan Bukittinggi, bahasa daerah yang umum dipakai di daerah Bukittinggi dan tips-tips wisatawan dalam berwisata di kota Bukittinggi.

3.1.4. Observasi

Menurut Kuesioner Saldanha dan O'Brien (2014) observasi perlu dilakukan dalam penelitian kasus karena peninjau dapat melihat lokasi fisik secara langsung. Penulis melakukan observasi langsung yang menghasilkan gambaran seluruh konteks masalah (hlm. 221).

Penulis melakukan observasi selama 5 hari pada tanggal 26 Februari 2018 – 1 Maret 2018 dengan mengunjungi objek wisata di kota Bukittinggi.

3.1.4.1. Pariwisata Kota Bukittinggi

Kota Bukittinggi memiliki berbagai macam objek-objek wisata, yang diantaranya terdiri dari objek wisata sejarah, objek wisata alam, objek wisata kuliner, objek wisata buatan, dan objek wisata belanja. Objek

wisata Bukittinggi seperti berikut:

1. Jam Gadang

Jam gadang merupakan destinasi wisata utama yang wajib di kunjungi oleh wisatawan dari Jam Gadang banyak jalur menuju ke berbagai tempat seperti pasar atas, istana bung hatta, taman pahlawan tak dikenal. Area

taman jam gadang terbuka untuk umum tanpa memungut biaya apapun. Suasannya ramai dengan masyarakat yang bersantai menikmati pemandangan jam gadang dan lingkungan yang asri karena di kelilingi oleh taman yang tersedia tempat duduk untuk bersantai dan tanaman juga pohon rindang yang memayungi taman. Area lokasi bersih, disediakan tempat sampah dan petugas kebersihan selalu membersihkan lokasi.



Gambar 3.6. Jam Gadang

2. Rumah Kelahiran Bung Hatta

Jadwal bukanya setiap hari dari jam 08.00-17.00 WIB berlokasi Jalan Soekarno Hatta No 37, 15 menit jalan kaki dari Jam Gadang, dengan biaya masuk gratis namun disarankan mengisi buku tamu. Museum Rumah Kelahiran Bung Hatta sangat terawat baik luar dan dalam museum, barang-barang masih terjaga kebersihannya dan tersusun rapi, adanya keterangan disetiap ruangan dan benda

yang dipajang. Sangat memberikan informasi mengenai sejarah kehidupan masa kecil Bung Hatta.



Gambar 3.7. Rumah Bung Hatta

3. Kebun Binatang Kinantan

Kebun Binatang Kinantan buka setiap hari senin-minggu dari jam 08.00-17.00 WIB berlokasi di jalan Cindua Mato – Pasar Atas, 10 menit berjalan kaki dari Jam Gadang. Kebun Binatang Kinantan memungut biaya dengan tiket untuk anak-anak 10.000 rupiah, dewasa 15.000 rupiah, 20.000 rupiah.

Kebun binatang bersuana sangat asri, bersih dan lengkap dengan tempat sampah. Koleksi kebun binatang terbilang lengkap, dari unggas seperti burung merak, burung pelikan dan mamalia seperti tapir, singa, rusa, gajah, orang utan dan sebagainya. Kebun binatang kinantan dipisah dengan jembatan limpapeh untuk menuju kebun binatang kinantan 2 dan museum wisatawan perlu melewati jembatan limpapeh untuk menyampai kesebranganya.



Gambar 3.8. Koleksi Kebun Binatang Kinantan

4. Benteng Fort De Kock

Benteng Fort De Kock terletak ditaman terbuka terletak bersamaan dengan Kebun Binatang Kinantan 1. Bangunan sejarah yang tersisa merupakan bangunan bak air dizaman penjajahan Belanda dan 8 Meriam asli peninggalan pada zaman peperangan masih dapat disaksikan. Kawasan ini juga dilengkapi *sign* yang sangat jelas dan wc umum yang bersih.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 3.9. Benteng Fort De Kock

5. Jembatan Limpapeh

Jembatan Limpapeh merupakan penghubung antara Kebun Binatang Kinantan 1 dengan Kebun Binatang 2. Fisik jembatan kokoh, dan dari situ wisatawan dapat menyaksikan pemandangan kota Bukittinggi dan gunung Merapi dan Singgalang.



Gambar 3.10. Jembatan Limpapeh

6. Rumah Adat Nan Baanjuang

Merupakan museum yang terletak di dalam Kebun Binatang Kinantan 2 yang dibuka setiap hari dari jam 08.00-17.00 WIB. Untuk memasuki museum dikenai

biaya tiket anak-anak 5.000 rupiah, dewasa 10.000 rupiah dan mancanegara 15.000 rupiah. Bangunan sangat terawat dan bersih, memiliki 2 lantai, lantai pertama yang berisikan baju-baju adat, properti khas Minangkabau dan lantai bawah berisikan peninggalan sejarah seperti benda-benda kuno, kitab suci dan sebagainya. Kawasan ini juga dilengkapi *sign* yang sangat jelas dan wc umum yang bersih.



Gambar 3.11. Rumah Adat Nan Baanjuang

7. Museum Zoologi

Museum Zoologi berisikan museum mengenai binatang, isinya lumayan lengkap dan terawat.

U M N
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 3.12. Museum Zoologi

8. Taman Pahlawan Tak Dikenal

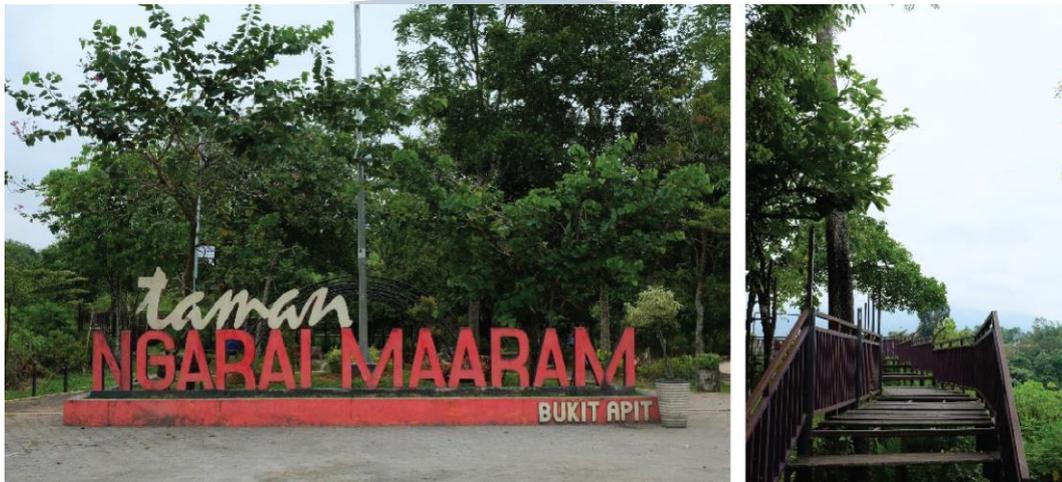
Merupakan taman terbuka yang terletak tidak jauh dari Jam Gadang dan berada disamping Istana Bung Hatta. Tersedia kursi-kursi, lokasi bersih dan terawat.



Gambar 3.13. Taman Pahlawan Tak Dikenal

9. Taman Ngarai Maaram

Taman terbuka yang menawarkan pemandangan ngarai, yang cocok dijadikan tempat rekreasi wisatawan.



Gambar 3.14. Taman Ngarai Maaram

10. Istana Bung Hatta

Pada Istana Bung Hatta pengunjung hanya bisa memasuki taman depan yang dimana ada tugu sosok Bung Hatta karena istana ini lebih bersifat privasi yang dijaga beberapa pihak keamanan.



Gambar 3.15. Istana Bung Hatta

11. Lobang Jepang

Memasuki objek wisata lobang Jepang yang berada di Taman Panorama. Objek bersejarah ini memungut biaya tiket anak-anak 10.000 rupiah, dewasa 15.000, dan mancanegara 20.000 rupiah. Goa galian persenyembunyian tentara Jepang pada zaman penjajahan yang dapat tembus ke Ngarai Sianok. Didalamnya terdapat kamera CCTV dan *speaker* dari penjaga yang terletak didinding-dinding gua yang berfungsi untuk mencegah kepanikan wisatawan kalau tersesat.

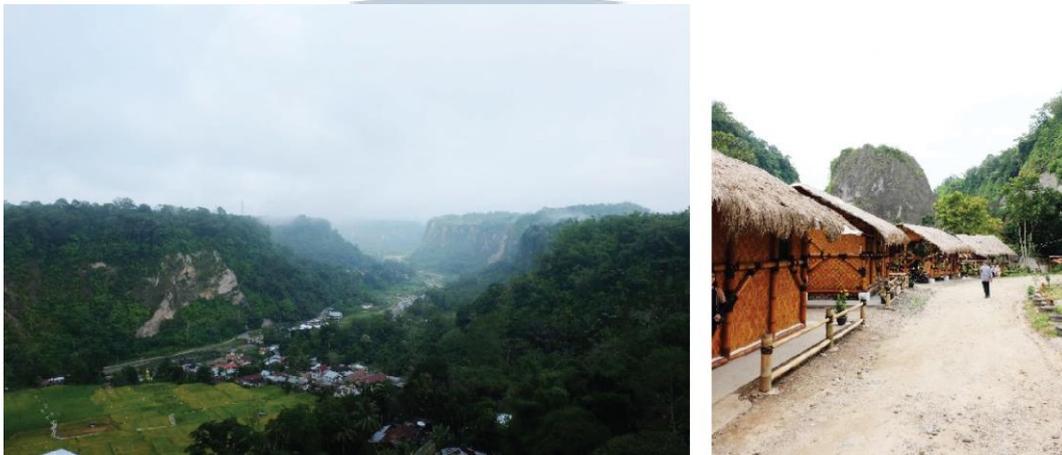
Dari kawasan ini pengunjung dapat menyaksikan Ngarai Sianok dari kejauhan. Kawasan ini juga dilengkapi *sign* yang sangat jelas dan wc umum yang bersih.



Gambar 3.16. Lobang Jepang

12. Ngarai Sianok

Objek wisata dapat dinikmati dari berbagai tempat mulai dari taman panorama yang hanya melihat dari kejauhan dan objek wisata Ngarai Sianok yang pintu masuknya melalui menuruni jalan. Objek bersejarah ini memungut biaya tiket anak-anak 10.000 rupiah, dewasa 15.000, dan mancanegara 20.000 rupiah. Disana restoran, penginapan, tamna, juga olahraga luar yang dapat wisatawan nikmati.



Gambar 3.17. Ngarai Sianok

13. Bukik Taapiak

Merupakan objek wisata alam yang berada ditengah-tengah Ngarai Sianok dan tepat didepannya ada restoran café taruko yang pengunjungnya akan dimanjakan dengan pemandangan tebing terkurung ini.

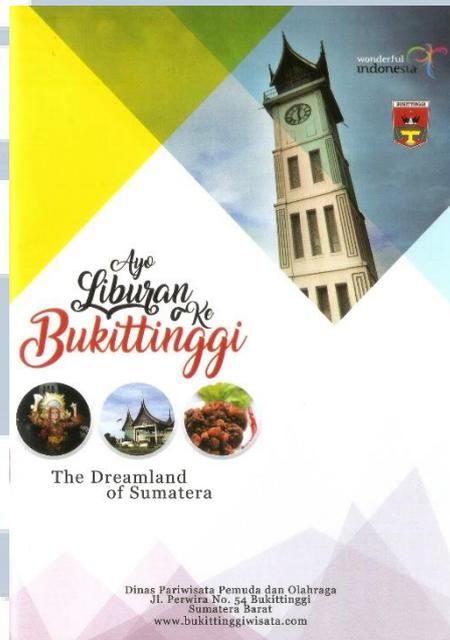


Gambar 3.18. Bukik Taapiak

U
N
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

3.1.5. Studi Literatur

3.1.5.1. *Booklet: Ayo Liburan ke Bukittinggi (The Dreamland of Sumatera)*



Gambar 3.19. *Booklet* Kota Bukittinggi

Penulis melakukan studi literatur pada *booklet* yang diluncurkan oleh pemerintah kota Bukittinggi, Sumatera Barat. Didalamnya terdapat beberapa konten mengenai kota Bukittinggi yang dapat penulis ambil, berikut penjelasannya:

1. Sejarah Singkat

22 Desember 1784, pada abad ke-17 di Minangkabau berkembang Bukittinggi sebagai tempat yang strategis sangat memainkan peranan penting dibidang perdagangan dan agama.

2. Topografi

Kota Bukittinggi terletak ketinggian 780-950m di atas permukaan laut. Kota ini memiliki kontur tanah yang bergelombang terdiri dari bukit-bukit dan lembah-lembah. Dimana bila kita menyusuri kota Bukittinggi maka akan banyak sekali jalan yang mendaki, menurun dan jenjang untuk pejalan kaki. Terkenal dengan keindahan alamnya. Bukittinggi dikelilingi oleh tiga gunung yaitu gunung Merapi, Gunung Singgalang, Gunung Sago atau disebut Tri Arga.

3. Iklim dan Cuaca

Di kota ini banyak turun hujan, rata-rata 2.382 milimeter pertahun dengan jumlah hujan rata-rata 193 hari dalam setahun dan kelembaban hawa berkisar antara 82%-90,8% max. Oleh karena itu daerah ini beriklim sedang berhawa sejuk dengan suhu antara 16°-24° C.

4. Kependudukan

Jumlah penduduk Bukittinggi sebanyak 120.491 jiwa. Masyarakat kota Bukittinggi umumnya bermata pencarian sebagai pedagang, pegawai, petani, pengusaha industry kecil dan kerajinan serta jasa lainnya. Sebagian besar penduduk kota Bukittinggi beragama islam dan selebihnya beragama Kristen, Katolik, Kristen-Protestan, Budha, Hindu.

5. Luas Wilayah

Bukittinggi terdiri dari 3 kecamatan dan 24 kelurahan dengan luas 25.239 km².

6. Tempat Wisata:

a. Jam Gadang

Wisata sejarah Jam Gadang sebagai *Landmark* kota Bukittinggi, Jam Gadang adalah tempat yang wajib dikunjungi oleh wisatawan. Asal usulnya jam ini langsung didatangkan dari Rotterdam sebagai hadiah dari Ratu Belanda dan dibangun oleh arsitek putra Minangkabau Yazid Sutan Maruhun dan Rasid Sutan Gigi Ameh. Jam gadang adalah saksi perkembangan kota Bukittinggi dari masa penjajahan Belanda, pendudukan Jepang hingga sampai saat ini menjadi ikon Pariwisata Indonesia.

b. Ngarai Sianok dan Taman Panorama

Ngarai sianok dulunya adalah kawasan perbukitan yang terbentuk karena letusan Gunung Api Purba di Maninjau. Ribuan tahun setelah letusan tersebut terjadi gempa besar pada daerah patahan bumi yang berbentuk Ngarai Sianok seperti saat ini. Keindahan Ngarai Sianok dapat dilihat dari Taman Panorama sebagai salah satu ruang terbuka hijau yang dimiliki masyarakat kota Bukittinggi. Gazebo dengan arsitektur rangkiang, galeri lukisan, serta fasilitas bermain anak-anak membuat tempat ini kian menjadi favorit saat ini.

c. Lobang Jepang

Lobang Jepang dibangun tahun 1943 atas perintah Jendral Watabene untuk pertahanan tentara Jepang. Pekerja pembuatan Lobang Jepang ini sebagian besar adalah masyarakat Jawa yang dibawa oleh Jepang sebagai Romusha.

Terowongan yang bisa di akses hingga saat ini sepanjang 1470 meter dengan kedalaman 50 meter dari permukaan tanah. Pintu masuk utama saat ini berada di kawasan Taman Panorama. Terowongan ini tembus diberbagai sisi Ngarai Sianok yang dapat dijadikan pintu masuk dan keluar. Hingga saat ini masih terdapat beberapa terowongn yang belum terekplorasi.

d. Janjang 40

Janjang 40 jenjang yang menghubungkan pasar atas dengan pasar bawah.

e. Janjang Saribu

Dahulunya merupakan jalan setapak yang menghubungkan wilayah Koto Gadang ke pueat Kota Bukittinggi. Kala itu jalur ini sangat bermanfaat bagi pelajar dan masyarakat pejalan kaki yang hendak bersekolah dan berdagang ke Bukittinggi. Jalur yang terpisah oleh Ngarai Sianok dengan sebuah jembatan gantung. Pemandangan Janjang Koto Gadang dapat dilihat dari Taman Panorama. Pemandangan yang indah dan udara yang sejuk menjadikan salah satu tujuan wisata pejalan kaki bagi wisatawan. Terdapat dua pintu masuk, pertama di Ngarai Sianok (Bukittinggi) dan di Koto Gadang (Agam).

f. Rumah Kelahiran Bung Hatta

Rumah kelahiran Bung Hatta adalah salah satu seorang Ayah Republik Indonesia. Didirikan sekitar tahun 1860an. Dirumah ini Bung Hatta dilahirkan tanggal 12 Agustus 1901. Bangunan asli dari rumah ini sudah rubuh pada tahun 1960an dan dibangun juga diresmikan pada 12 Agustus

1995, untuk mengenang, menggambarkan masa kecil Bung Hatta kepada pengunjung. Didalam rumah ini terdapat beberapa ruangan juga barang-barang asli yang masih terjaga hingga sekarang.

g. Jembatan Limpapeh

Dibangun tahun 1995 untuk menghubungkan objek wisata sejarah Fort De Kock dan objek wisata kebun binatang. Tempat ini populer setelah jam gadang. Kearah utara kita dapat menyaksikan pemandangan indah Bukit Barisan dan Kantor Walikota Bukittinggi. Sedangkan jika menghadap ke selatan mata kita akan dimanjakan dengan pemandangan Gunung Merapi dan Singgalang, serta pemandangan kota.

h. Kebun Binatang Kinantan

Tahun 1900 kawasan ini adalah kebun bunga yang dinamai “Strom Park”, yang menjadi tempat favorit masyarakat, dikala itu. Tahun 1929 Belanda membangun kebun binatang. Ratusan satwa menghuni kebun binatang dapat dilihat oleh wisatawan dengan aman di kawasan yang sangat representatif. Menjalankan fungsi konservasi, kebun binatang ini juga turut berpartisipasi menjaga habitat satwa langka di Indonesia. Di kawasan ini kita juga bisa mengunjungi Museum Zoologi.

i. Benteng Fort De Kock

Wisata sejarah peninggalan Belanda, benteng Fort De Kock dibangun tahun 1825 pada masa perang Padri sebagai benteng pertahanan. Pada saat itu bukit Jirek adalah tempat tertinggi yang dianggap paling strategis. Di kawasan Fort De Kock masih tersimpan 8 meriam asli dan

juga sebuah bangunan bak penampungan air yang dibangun 1932, satu abad setelah benteng didirikan. Bak ini berfungsi untuk suplai air masyarakat kota saat itu.

j. Ngarai Maaram

Ngarai Maaram adalah salah satu destinasi wisata baru di Bukittinggi. Ruang terbuka hijau yang asri ini dimanfaatkan masyarakat untuk melakukan kegiatan berolahraga, bersantai, dan melakukan berbagai kegiatan kesenian. Dari Ngarai Maaram kita juga disuguhkan pemandangan lepas alam Ngarai Sianok dan Gunung Singgalang.

k. Rumah Adat Nan Baanjuang

Museum ini dibangun tahun 1935 sebagai museum etnologi Minangkabau. Saat ini berada didalam kawan Taman Margasatwa dan Budaya Kinantan. Museum menyimpan benda-benda kuno, serta koleksi benda budaya Minangkabau.

7. Peta

Peta mengenai kota Bukittinggi dari tempat wisata, hotel, masjid, rumah sakit dan gedung pemerintahan.

3.1.6. Studi Eksisting

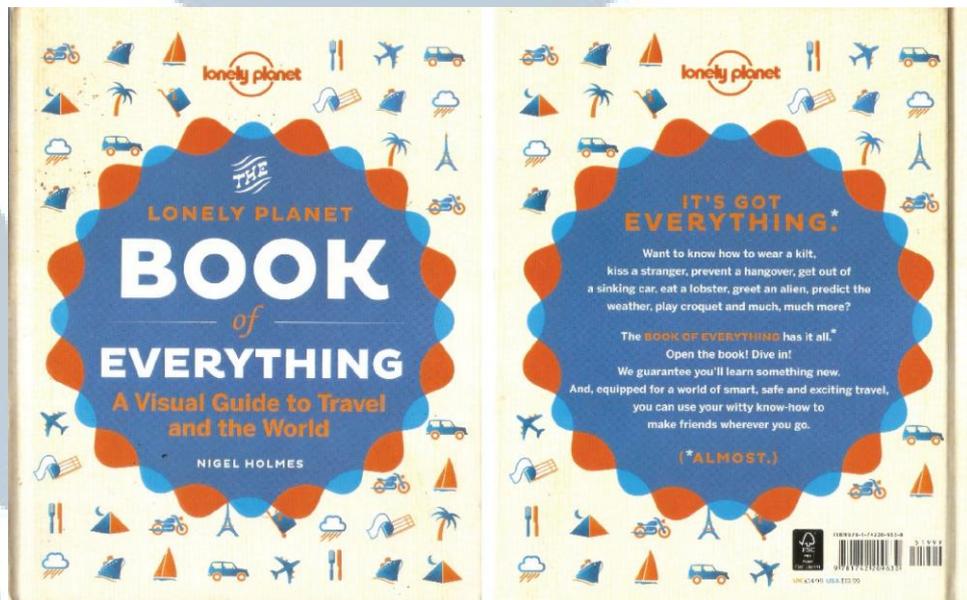
Penulis melakukan studi eksisting dengan mengamati buku panduan wisata yang menginformasikan tentang perwisataan sebagai landasan referensi penulis dari perancangan buku panduan wisata Kota Bukittinggi.

3.1.6.1. *Lonely Planet Book of Everything: A Visual Guide to Travel and the World* dari Nigel Holmes.

Studi Eksisting yang penulis gunakan ialah buku *Lonely Planet Book of Everything: A Visual Guide to Travel and the World* dari Nigel Holmes.

Merupakan buku yang berisikan panduan *travelling* dan pengenalan masing-masing negara disajikan secara infografis.

Dalam buku ini, penggunaan text tidak banyak hanya berupa informasi yang disampaikan secara infografis. Namun karena dilengkapi ilustrasi-ilustrasi yang menarik pembaca tertarik untuk membaca halaman perhalaman ditambah lagi *fun fact* sekaligus menambah ilmu pengetahuan pembaca. Berikut karakteristik buku Lonely Planet:



Gambar 3.20. *Lonely Planet*

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Table 3.1 Identifikasi Studi *Eksisting*

No	Subjek	Keterangan
1	Cover	<i>HardCover</i> dengan <i>finishing laminating glossy</i> dan <i>emboss</i>
2	Ukuran	22 cm x 33 cm x 2 cm
3	Jumlah Halaman	204
4	Jenis Kertas	<i>Art Paper</i>
5	Teknik Penjilidan	<i>Perfect Binding</i>
6	Warna	<i>Full Color</i>
7	Ilustrasi	Ilustrasi digital berupa vektor
8	Konten	Informasi berupa pengetahuan umum mengenai dunia, pertahanan diluar ruangan, etika, medis, makanan dan minuman, keamanan diri sendiri, dan <i>fun fact</i> .

Berdasarkan hasil studi eksisting penulis dengan buku *Lonely Planet*,

penulis merangkum SWOT sebagai berikut:

a. *Strengths*

Perancangan buku menggunakan keseluruhan ilustrasi secara detail, dan mempunyai konten yang unik dan menarik.

b. Weakness

Pengarang tidak memberikan info mengenai objek wisata di suatu negara yang lebih spesifik hanya pengetahuan umum saja.

c. Opportunities

Berbentuk pengetahuan umum dunia yang dapat dibaca oleh siapa saja.

d. Threats

Peluncuran buku panduan yang lebih banyak dengan ukuran lebih nyaman dipegang dapat mengancam buku ini dikarenakan ukuran yang terlalu besar untuk dijadikan buku panduan.

3.1.6.2. Booklet: Bukittinggi (Ayo Liburan ke Bukittinggi)

Studi Eksisting kedua yang penulis gunakan ialah *Booklet: Bukittinggi (Ayo Liburan ke Bukittinggi)*. Merupakan buku yang berisikan informasi mengenai kota Bukittinggi. Berikut karakteristik buku *Lonely Planet*:





Gambar 3.21. *Booklet: Bukittinggi (Ayo Liburan ke Bukittinggi)*

Table 3.2 Identifikasi Studi *Eksisting*

No	Subjek	Keterangan
1	Cover	<i>SoftCover dengan finishing laminating doff</i>
2	Ukuran	21cm x 15cm
3	Jumlah Halaman	55
4	Jenis Kertas	<i>Art Paper</i>
5	Teknik Penjilidan	<i>Binding Kawat</i>
6	Warna	<i>Full Color</i>
7	Ilustrasi	Photography

8	Konten	Informasi mengenai kota Bukittinggi, dari segi geografis, tempat-tempat wisata, peta, kontak fasilitas yang ada di Bukittinggi.
---	--------	---

Berdasarkan hasil studi eksisting penulis dengan *Booklet: Bukittinggi (Ayo Liburan ke Bukittinggi)*, penulis merangkum SWOT sebagai berikut:

1. *Strengths*

Informasi mengandung data yang lebih kredibel dikarenakan berasal dari Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Bukittinggi.

2. *Weakness*

Dalam buku tersebut tidak terlalu spesifik menyebutkan secara detail mengenai tempat wisatanya.

3. *Opportunities*

Hanya terdapat dikota Bukittinggi dan satu-satunya buku yang berisikan wisata kota.

4. *Threats*

Terdapatnya media promosi lain seperti brosur atau flyer yang lebih praktis dan dapat mengancam booklet ini.

3.2. Metodologi Perancangan

Menurut Landa (2011) dalam proses perancangan melibatkan orientasi dari pengarah mengenai tugas, mempelajari kebutuhan klien, produk, layanan, organisasi, target. Dalam proses ini juga perlu pengumpulan materi dan informasi termasuk melakukan riset pemasaran (hlm. 77).

Dalam perancangan buku panduan wisata kota Bukittinggi, penulis melakukan beberapa tahapan dengan metode perancangan dengan memakai metode Landa yang terdapat lima tahapan dalam proses perancangan, yaitu:

1. Orientation

Dimana proses untuk membiasakan diri dengan masalah dan klien, dengan mengumpulkan informasi. Disini penulis mengumpulkan informasi yang berupa data dari mengenai pariwisata kota Bukittinggi dengan mewawancari Ibu Suzi Yanti selaku Kepala Dinas Bidang Pariwisata dan Ekonomi Kreatif kota Bukittinggi. Setelah itu penulis menyebarkan kuesioner pada wisatawan yang pernah mengunjungi kota Bukittinggi untuk mendapatkan tingkah laku kebiasaan wisatawan pada saat berwisata dan tingkat pengetahuan atau pengalaman wisatawan di kota Bukittinggi.

2. Analysis

Setelah melakukan pengumpulan informasi yang didata, penulis menarik kesimpulan bahwa wisatawan memerlukan buku panduan berwisata dikota Bukittinggi karena wisatawan acap kali berputar-putar dan tidak mengetahui jalur yang sebenarnya dapat ditempuh dengan berjalan kaki, keselutan bahasa juga menjadi masalah. Buku panduan ini sekaligus mewadahi pemerintah dalam

memandu para wisatawan sekaligus merealisasikan program pemerintah mengenai visi misi wisata kota Bukittinggi.

3. *Conceptual Design*

Setelah menemukan solusi dari data informasi, penulis mengumpulkan beberapa konsep desain yang mendasari perancangan. Penulis melakukan pengumpulan data mengenai buku yang bersifat informatif efektif. Penulis juga mendapatkan konsep dari studi literatur *booklet* kota Bukittinggi berupa konten wisata kota Bukittinggi serta studi eksisting berupa elemen desain yang digunakan dalam perancangan buku panduan wisata Kota Bukittinggi.

4. *Design Development*

Setelah mendapatkan konsep desain, penulis mendapatkan penjelasan visual yang akan dirancang. Maka penulis melakukan perancangan buku berdasarkan konsep yang sesuai untuk buku panduan kota Bukittinggi.

5. *Implementation*

Ditahap ini, penulis melakukan proses eksekusi dengan mencetak desain menjadi mock-up tiga dimensi berdasarkan konsep visual yang sudah dikumpulkan sebelumnya.

Dan dalam perancangan buku panduan wisata kota Bukittinggi, penulis menggunakan teori Haslam (2006) yang dimana desainer akan selalu terlibat dengan sebuah tim dengan struktur kerja sebagai berikut: Penulis yang bekerja sebagai pencetus ide dari sebuah cerita atau penulisan didalam buku. Agensi yang mewakili pekerjaan dari penulis kepada Penerbit. Agensi bekerja yang sama atas nama ilustrator, desainer dan fotografer yang akan memberikan portofolio

atau buku kepada penerbit yang membutuhkan pekerjaan freelance spesialis untuk proyek tertentu. Penerbit ialah individu atau perusahaan yang berinvestasi pada sebuah buku, investasi itu mencakup pembayaran penulis, produksi, percetakan, *binding*, dan distribusi.

Menurut Haslam (2006) pada saat pembuatan buku dimana ada beberapa tahap langkah untuk mendesign sebuah buku, yaitu:

1. *Approaching the Design*

Dalam merancang sebuah buku dibutuhkan pengembangan berbagai tahap pendekatan (*Approaching the Design*). Pendekatan untuk desain buku ini terbagi menjadi beberapa kategori:

- a. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bentuk dasar dimasa kini yang mempertahankan gagasan dan menjadikannya sebuah memori. Sifatnya dapat direproduksi dan diterbitkan kembali, dapat menumbuhkan ide penulis dari masa lalu maupun sekarang (melampaui waktu), tidak dibatasi oleh rentang kehidupan dan letak geografis dan disajikan untuk seluruh dunia baik dari jaman sekarang hingga berabad-abad tahun kedepan.

Dokumentasi adalah poin utama untuk sebuah buku. dalam keadaan mentah, manuskrip, terorganisir dan teratur. Dokumentasi juga dapat digunakan sebagai pendekatan editorial dan desain utama dalam desain buku. Koleksi foto-foto reportase seperti dokumentasi dari sebuah acara, situasi, atau sebuah kelompok.

b. Analisis

Analisis merupakan bagian dari desain dari sebuah buku. Analisis itu dapat berupa sebuah peta, diagram, tabel, pengindeksan kompleks dan referensi silang dirancang untuk memungkinkan pembaca untuk membandingkan dan membedakan elemen data. Pada intinya analisis berupa grafik yang berhubungan informasi berdasarkan faktual. Perancang akan memecah sebuah informasi menjadi beberapa hal kecil dalam bentuk visual dan memperkuat struktur editorial visual tersebut secara berurut dan hierarki.

c. Ekspresi

Pendekatan Ekspresi merupakan bentuk visualisasi dari emosional yang berasal dari author atau perancang. Hal emosional yang dimaksud ialah hal berasal dari hati atau sebuah kasus. Dituangkan kedalam sebuah warna, tanda, dan simbolisasi agar pembaca merasakan emosional dan menyerap konten.

d. Konsep

Pendekatan Konseptual merupakan bentuk dari ide besar dari sebuah konsep yang didalamnya terdapat sebuah pesan.

2. *Design Brief*

Tahap *design brief* pertama yang bertujuan sebagai pengumpulan data dari masalah hingga solusi dilakukan tahap-tahap sebagai berikut:

a. Dokumentasi. Desainer grafis selalu terlibat dengan dokumentasi. Sifat dokumentasi itu sendiri ialah dapat mencatat dan menyimpan informasi melalui teks dan gambar. Pada tahap ini penulis melakukan tahap dokumentasi yang

berbentuk representasi dari teks dan gambar yang menyimpan informasi didalamnya lalu merangkumnya.

b. Analisis, ialah tahap dimana pemikiran dalam sebuah buku untuk menemukan struktur konten dalam buku. Disini penulis melakukan percabangan ide-ide dari satu titik.

c. Ekspresi, ialah tahap dimana penulis merangkum ide hasil dari analisis. Pada tahap ini digambarkan dengan yang sangat kompleks mengenai desain nantinya seperti text, fotografi, ilustrasi, nomor buku, dan bentuk buku.

d. Konsep, ialah tahap dimana sering disebut ide grafis atau ide besar dan kata kunci yang mewakili semua dari hasil desain nantinya.

Setelah melalui tahap *design brief* perancang memasuki tahap bentuk hingga visual, berikut pembagiannya tahapannya:

1. Format

Format buku ditentukan oleh ukuran tinggi dan lebar. Namun dalam penerbitan ukuran dapat berupa dari referensi dari buku tertentu. Jenis nya terbagi menjadi Potrait, Landscape dan Square. Tidak ada ukuran buku yang wajib, masing-masing ditentukan berdasarkan fungsinya. Komponennya terdiri dari ukuran, *verso, single page, double page, head, recto, gutter.*

2. Grid

Menurut Haslam, *grid* berfungsi untuk menjaga konsistensi dari buku sehingga mempermudah pembaca dan focus terhadap isi dalam buku. *Grid* terbagi berkomposisi simetris, asimetris, *grid based on geometry*, dan *modern grid*.

Komponennya terdiri dari *folio stand, title stand, head margin, coloumn gutter, gutter margin, picture unit, coloumn width, baseline, coloumn*. Dan jenis *grid* itu terdiri dari *single coloumn, two coloumn, multi coloumn, modular* dan *hirarki* masing-masing mempunyai fungsi tersendiri.

3. Tipografi

Pertimbangan sebuah tipografi berdasarkan dari halaman dan stuktur *grid* dan perancang merancang dan melihat bagaimana makna diartikulasikan melalui paragraf, bagaimana teks disejajarkan dalam kisi-kisi, dan bagaimana ruang vertikal dan horizontal digunakan dalam sebuah buku. Penting bagi pembaca memahami sistem pengaturan apa pun yang digunakan karena ini memungkinkan kelancaran proses melalui teks. Tipografi memiliki jenis *size* yang dibagi ke beberapa bagian *major heading, sub heading, body text, label, foot note*. *Text* disusun di 4 jenis susunan: *ranged left, ranged right, centered, justified*.

4. Susunan Halaman

Susunan halaman merupakan sketsa dari susunan perhalaman dari awal hingga akhir untuk memperhitungkan isi dari buku dan jumlah halamannya nantinya.

5. *Layout*

Layout merupakan tata susunan komponen (text, foto, dan ilustrasi) isi buku dalam satu halaman berfungsi untuk memposisikan halaman mudah dibaca.

6. Cover

Cover merupakan lapisan luar dari buku, yang ukuran formatnya selalu melihi isi buku bagian dalam. Cover terdiri dari beberapa bagian, *front Cover*, *spine depth*, *back Cover*, *flaps*.

7. Manufactre

Tahap akhir dari pembuatan buku, ialah finishing fisik. Dalam tahap *pre production* terdiri dari warna (*single colour*, *two colous*, *multi colour*), dan *line tone*. Tahap keduanya ialah bagian kertas, dari ukuran kertas, jenis kertas, *paper weight*. Tahap ketiga yaitu *printing* ada jenis lito, relief, plano. Tahap terakhir ialah *binding* dibagi menjadi dua jenis tradisional dan memakai mesin. Jabarkan metode perancangan yang dipakai untuk melakukan perancangan tersebut. Metode perancangan sebuah buku, kampanye, sign system, branding pasti berbeda satu sama lain.

